

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seks merupakan salah satu pengetahuan dasar biologis seorang manusia untuk berkembang biak yang berkaitan dengan alat reproduksi manusia. Karena menurut (Madani, 2014) Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks.

Orang tua memiliki peranan besar dalam mengajarkan ilmu tentang seks atau reproduksi kepada anak ataupun generasi selanjutnya. Karena menurut (Achmad, 2016) Orang tua memiliki pengaruh dalam pengenalan dunia dan pola pergaulan hidup sehari-hari seorang anak dan memiliki tanggung jawab penuh pada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk aspek pendidikan seksual. Menurut (Ambarwati, 2013) Permasalahan yang terjadi di Indonesia kaitannya dengan pemberian pendidikan seks adalah orang tua masih merasa sungkan membicarakan topik seksual kepada anak, mereka menganggap hal tersebut tabu dan belum perlu disampaikan kepada anak. Maka dari itu untuk meminimalisir banyaknya masalah yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan seks yang tidak benar, peranan orang tua sangat berpengaruh besar.

Menurut (Alucyana, 2018) Pendidikan tentang seks pada anak dapat dilakukan dengan mengenalkan alat reproduksi manusia kepada sang anak. Menurut (Chairilisyah, 2019) Tujuan mengenalkan hal tersebut kepada anak bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu ataupun hasrat seorang anak untuk melakukan hubungan seksual antar lawan jenis. Melainkan sebagai fondasi

pemikiran bagi sang anak untuk mengetahui wacana seksualitas dan akibat dan resiko yang ditimbulkan apabila dilakukan oleh seseorang yang belum menikah ataupun masih dibawah umur. Dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu dengan cara yang benar akan menghindarkan sang anak mendapatkan pengetahuan tersebut di luar lingkungan pengawasan orang tua dengan cara yang salah.

Bedasarkan Fenomena tersebut, penting untuk menyebarkan informasi kepada orang tua atau calon orang tua agar dapat memberikan edukasi dan pemahaman yang baik kepada anak mengenai pendidikan seks. Namun, karena hal yang bersifat tabu tersebut sudah ada sejak generasi sebelumnya. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara kepada orang tua atau calon orang tua, salah satu caranya melalui media film pendek fiksi bergenre komedi. “Apersepsi berbasis *comedy* atau bisa disebut *comedy aperseption* merupakan salah satu metode alternatif yang dapat diterapkan sebagai bahan melakukan apersepsi yang inovatif. *Comedy Aperseption* merupakan stimulus yang diberikan di awal pelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian” (Prasetyo, 2020: 159). Tujuan menggunakan apersepsi *comedy* tersebut untuk mengubah suasana pembahasan topik yang bersifat tabu dan serius seperti pembahasan pendidikan seks menjadi lebih santai. Penerapan unsur komedi dalam pembuatan film ini bertujuan untuk membuat penyampaian topik yang tabu menjadi lebih menyenangkan dan tidak bersifat sensitif. Hal ini dibuat agar penonton merasa lebih dekat dengan alur cerita yang dibuat dan memberi suasana seperti berbagi pengalaman ketika berbicara tentang topik pendidikan seks bersama teman. Perancang menggunakan *Juxtaposition Comedy* sebagai konsep komedi dalam perancangan karya.

Dalam pembuatan film pendek ini, perancang berperan sebagai Sutradara. Perancang bertanggung jawab terhadap seluruh proses produksi dari pembuatan film pendek, dimulai dari proses pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Sutradara membangun sebuah cerita berdasarkan ide cerita yang ingin ia sampaikan kepada penonton kelak, sehingga keberhasilan cerita di dalam sebuah film sangat bergantung kepada kreativitas dan wawasan sutradara. Pada tahap pra produksi, sutradara bertanggung jawab untuk ikut serta dalam pengembangan cerita di dalam

scenario dan referensi visual. Lalu pada proses produksi sutradara bertanggung jawab penuh untuk memimpin berjalannya kegiatan shooting yang bekerjasama dengan penata kamera dan desainer produksi. Dan terakhir pada tahap pasca produksi, sutradara memantau hasil kerja penyunting gambar dalam proses penyuntingan.

Beberapa film yang mengangkat tema tentang pendidikan seks dengan pendekatan komedi di Indonesia seperti *Lihat Dulu Kiri Kanan* (2019) dalam bentuk film pendek, *Why Do You Love Me* (2023) dalam bentuk film panjang, dan *Dua Garis Biru* (2019) namun tidak menggunakan pendekatan komedi. Maka dari itu, perancang tertarik untuk mengangkat tema tentang penerapan pendidikan seks oleh orang tua kepada anak di Indonesia yang dianggap masih tabu, dijadikan sebuah tema film pendek fiksi bergenre komedi, drama, dan *slice of life* sebagai media hiburan tentang penerapan pendidikan seks oleh orang tua bagi anak yang berfokus di Kota Bandung dan sekitarnya. Film pendek bergenre komedi ini berjudul “Atah Warah” yang berasal dari kata sunda yaitu pengajaran yang kurang baik.

Film pendek *Atah Warah* ini menggunakan bahasa sunda sebagai pendekatan verbal. Penggunaan bahasa sunda bertujuan agar target audiens yang ingin perancang sasar yaitu masyarakat kota bandung merasa dekat dengan kejadian serta obrolan yang ada di dalam karya film pendek tersebut. Perancang juga beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa sehari-hari dari bahasa sunda, secara alami akan membuat para penonton dan target audiens merasakan adegan secara realis dan menjadi titik tumpu dari unsur komedi di dalam film pendek berjudul *Atah Warah* tersebut.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Kurangnya pengajaran pendidikan seks oleh orang tua kepada anak

- b. Adanya keterbatasan pengajaran pendidikan seks kepada anak di Indonesia karena bersifat tabu
- c. Kurangnya komunikasi hubungan orang tua dan anak dalam mengajarkan tentang pendidikan seks
- d. Bahayanya ilmu pendidikan seks yang diterima anak oleh lingkungan diluar keluarga
- e. Belum banyak sutradara yang mengangkat tema pendidikan seks dengan pendekatan komedi.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara membangun cerita dan visual dengan tujuan hiburan tentang kondisi orang tua dan anak terhadap pendidikan seks ke dalam film pendek fiksi?
2. Bagaimana penyutradaraan pada film pendek fiksi yang mengangkat topik pendidikan seks dengan pendekatan komedi?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Perancangan ini mengambil fokus pada fenomena kurangnya implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu dengan menggunakan pendekatan komedi.

1.3.2 Siapa

Target audiens dari perancangan yang dituju:

1. Masyarakat kota Bandung dan sekitarnya dengan rentang usia 19-27 tahun ataupun yang segera menikah dan sudah memiliki anak.
2. Masyarakat Indonesia dengan kategori remaja dan dewasa

1.3.3 Kapan

Perancangan ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023 sampai semester genap tahun ajaran 2024.

1.3.4 Dimana

Tempat penelitian dan pembuatan film ini dilakukan di Jawa Barat, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung.

1.3.5 Bagaimana

Perancang berperan sebagai seorang sutradara pada perancangan film pendek, mencari ide cerita dari data yang telah diperoleh, memilih pemeran, menyutradarai, bekerjasama dengan *Penata Kamera* dan *Desainer Produksi* pada masa produksi, serta *Penyunting Gambar* pada masa pasca produksi.

1.3.6 Mengapa

Pada zaman sekarang media film pendek merupakan salah satu media yang dapat dijangkau oleh banyak orang untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada khalayak ramai mengenai pendidikan seks dengan pendekatan komedi.

1.4 Tujuan Perancangan

- Tujuan pembuatan karya visual film pendek fiksi bergenre komedi ini adalah sebagai media hiburan yang memperlihatkan kondisi penerapan pendidikan seks oleh orang tua kepada anak dan pengalaman pertama seorang anak mengenal hal-hal seputar seks di Kota Bandung.
- Memahami proses penyutradaraan dengan pendekatan komedi yang baik dalam menyampaikan cerita bertema pendidikan seks.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari perancangan ini dapat menjadi bahan referensi maupun acuan untuk penelitian yang menyangkut fenomena kurangnya implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu dengan pendekatan komedi.

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi perancang ingin menerapkan ilmu penyutradaraan yang telah dipelajari dan memaksimalkan ilmu tersebut melalui karya film pendek fiksi.
2. Manfaat bagi institusi yaitu menambah referensi film yang mengangkat tema pendidikan seks antara orang tua dan anak dengan pendekatan komedi.
3. Manfaat bagi masyarakat yaitu untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengajaran pendidikan seks kepada anak melalui karya visual berupa film pendek fiksi sekaligus sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

1.6 Metode Perancangan Kualitatif

Menurut (Strauss & Corbin, 2009) memaknai penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”. Penelitian kualitatif kekuatannya bukan pada data dan analisis statistik, tapi pada deskripsi. Kemampuan penelitian untuk menjelaskan fenomena untuk menangkap makna secara mendalam (Rianto, 2020).

Perancang menggunakan metode perancangan kualitatif untuk perancangan dalam penelitian terhadap fenomena yang diangkat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan perancangan yang melalui proses pengumpulan data dan analisa data, sebagai berikut:

1.6.1 Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data

- Lapangan

Pengumpulan data akan dilakukan di daerah Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung dan Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, untuk melihat secara langsung di beberapa

kawasan perumahan atau tempat tinggal masyarakat bagaimana para orang tua mendidik anaknya mengenai pendidikan seks.

- Pustaka

Data pustaka yang didapatkan melalui e-book, jurnal penelitian, website, serta buku yang berkaitan dengan penyutradaraan, pendidikan seks, dan film pendek fiksi genre komedi sebagai data pelengkap yang dibutuhkan perancang.

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada perancangan ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung. Dimana perancang mencoba untuk terlibat dengan kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat wilayah Kota Bandung dan Kab. Bandung. Observasi ini dilakukan oleh perancang untuk memahami dan melihat perilaku masyarakat khususnya para orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Pada perancangan ini, perancang mewawancarai beberapa narasumber asli kota Bandung untuk mengetahui pengalaman masa kecilnya saat mengenal pendidikan seks. Wawancara ini diperlukan untuk mengambil data pengalaman ataupun hal yang dirasakan narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung bertatap muka.

3. Kuesioner

Pada perancangan ini, perancang menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data dari khalayak sasaran mengenai pemahaman tentang tentang topik dan bagaimana pertama kali mereka mengenal hal seputar seks dan dari mana mereka mengetahui hal tersebut.

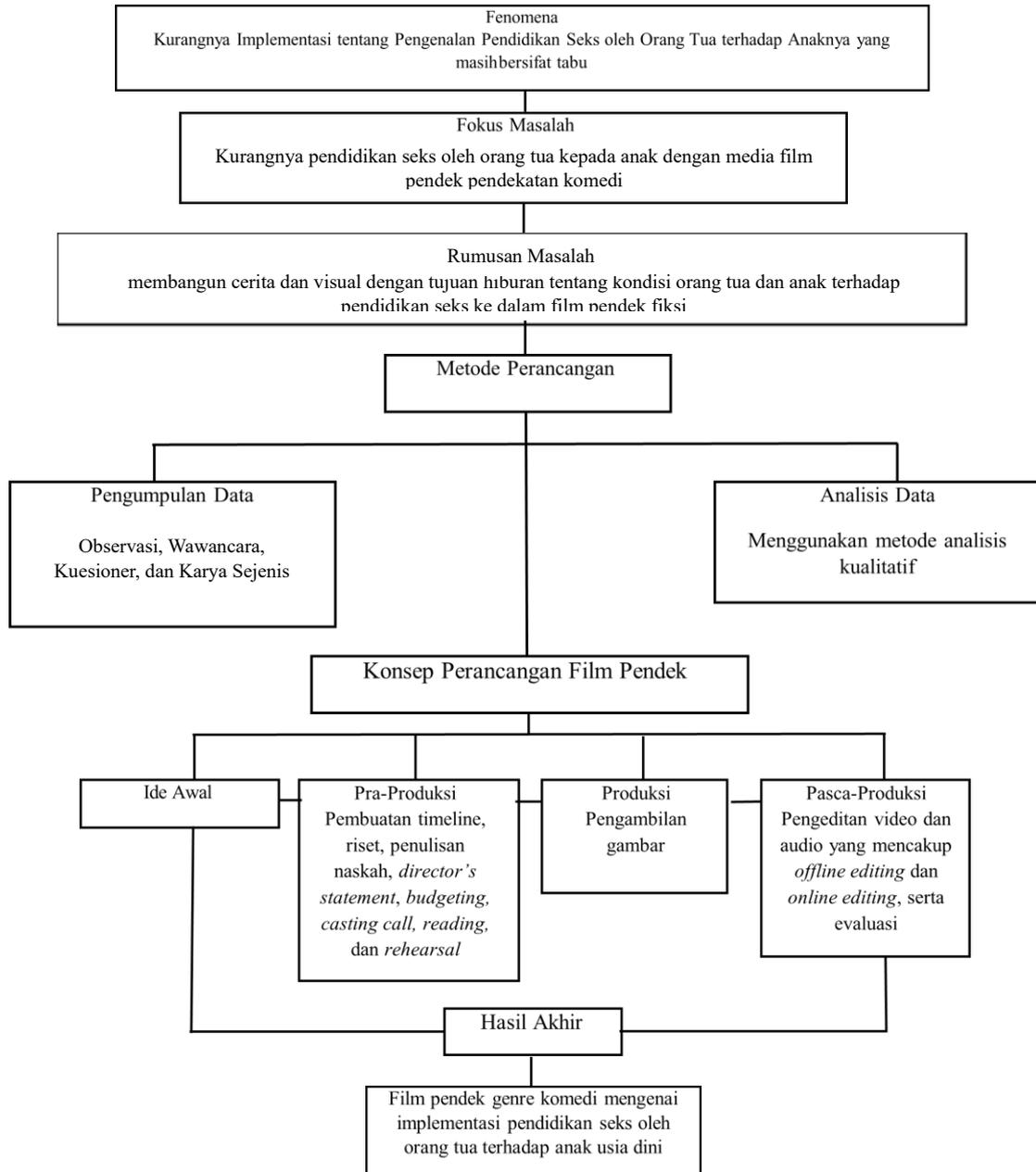
4. Analisis Karya Sejenis

Analisis karya sejenis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya dan konteksnya. Melalui perbandingan dengan karya serupa, perancang dapat menemukan keunikan, kelebihan, dan kelemahan pada setiap karya.

1.6.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, perancang menggunakan metode analisis visual deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat (Krisyantono, 2006). Analisis visual adalah tahapan menguraikan dan menginterpretasi gambar. Menurut (Soewardikoen, 2021) Untuk menganalisis suatu bentuk karya visual, diperlukan proses pengamatan yang berbeda dengan proses melihat biasa. Pengamatan memerlukan unsur kesengajaan melihat dan dengan pertimbangan yang sistematis, karena untuk mengenal suatu karya visual adalah seperti halnya mengenal seseorang. Makin lama dan makin sering melihat suatu karya maka kita akan makin mengenal karya visual tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil posisi *the site of image it self* yang merupakan salah satu sudut pandang menurut (Rose, 2001) dimana peneliti bertindak sebagai orang yang melakukan interpretasi, pemaknaan, dan pemahaman terhadap obyek penelitian yang diamati.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: dokumen pribadi, 2023

1.8 Pembabakan

BAB I - PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang dari perancangan dari fenomena yang dibahas, yaitu Kurangnya Implementasi tentang Pengenalan pendidikan seks oleh Orang Tua terhadap Anaknya yang masih bersifat tabu di Indonesia. Dengan melakukan identifikasi masalah yang kemudian dirumuskan, juga menjelaskan tentang metode penelitian apa yang dipakai untuk memperoleh data.

BAB II - LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini menjelaskan landasan pemikiran terhadap teori-teori yang digunakan pada objek dan media penelitian sebagai dasar pemahaman penulis dalam proses penelitian.

BAB III - DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, perancang menjabarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dikaji untuk dianalisis sebagai acuan penelitian.

BAB IV - KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Dalam bab ini menjelaskan proses kerja penulis sebagai sutradara dan konsep perancangan film berdasarkan hasil analisis data.

BAB V - PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari Bab I, II, III, dan IV yang telah diuraikan serta saran dari perancang.